

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi dalam dunia pendidikan keberadaannya tidak dapat dipisahkan dengan pembelajaran abad-21. Dan secara konseptual dalam kurikulum 2013, dikotomisasi ilmu pengetahuan umum dan agama telah dihilangkan melalui pemberian agama dan umum kepada siswa secara bersamaan terlebih dengan adanya muatan Kompetensi Inti (KI). Kompetensi Inti merupakan penjabaran atau operasionalisasi dari Standar Kelulusan (SKL). Kompetensi Inti memuat standar yang harus dicapai oleh peserta didik terkait aspek sikap keagamaan (*religius*), sikap sosial (*afektif*), pengetahuan (*kognitif*), dan keterampilan (*psikomotor*) yang dikemas dalam istilah KI-1 (sikap religius), KI-2 (sikap sosial), KI-3 (pengetahuan), dan KI-4 (keterampilan). Kompetensi Inti ini dimuat pada setiap mata pelajaran. Akan tetapi jika ditelusuri lebih jauh, penyatuan tersebut masih belum memenuhi apa yang sebenarnya diharapkan. Hal ini ditandai masih adanya konsep dan desain pembelajaran yang terpisah antara ilmu pengetahuan umum dan agama (*sparated subject matter curriculum*). Dalam hal itu, antara mata pelajaran umum dengan mata pelajaran agama tidak didesain secara integrasi. Lebih khusus, konsep dan desain pembelajaran pada mata pelajaran agama masih belum mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) di dalamnya.

Kemendikbud melalui kurikulum 2013 atau Kurikulum Nasional menawarkan konsep pengintegrasian antara ilmu agama dan pengetahuan umum untuk sama-sama dibelajarkan kepada peserta didik melalui kompetensi inti yang dimuat ke dalam Kompetensi Inti sikap spiritual (KI-1) muatannya yaitu: menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya. Kompetensi Inti sikap sosial (KI-2) muatannya yaitu: menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai

cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. Kompetensi Inti pengetahuan (KI-3) yaitu: memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. Dan Kompetensi Inti keterampilan (KI-4) yaitu : mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan. Terkait dengan hal ini diharapkan dengan KI-1 dapat memberikan konsep baru dalam pembelajaran, begitupun dengan mata pelajaran pendidikan agama dengan adanya KI-2, KI-3, dan KI-4 dapat mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) ke dalam pembelajaran.

Permasalahannya adalah pembelajaran agama Islam di sekolah umum, apakah telah mampu memadukan IPTEK menjadi satu kesatuan dalam pembelajaran, sehingga pendidikan Agama Islam bukan hanya sebatas menjadi pengetahuan (*knowing*), tapi harus menjadi *doing* dan *being*.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan di SMA Negeri 2 Padalarang, sebagaimana telah mengimplementasi kurikulum 2013, pada kenyataannya telah mengintegrasikan IPTEK dalam proses pembelajaran dan sistem penilaian pendidikan Agama Islam. Namun masalahnya bagaimana proses pembelajarannya, kerangka desainnya, pengaruhnya dan efektivitas terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Adapun temuan-temuan berdasarkan observasi awal di SMAN 2 Padalarang menunjukkan bahwa: *Pertama*, di dalam proses pembelajaran masih bersifat konvensional, tidak seutuhnya mengintegrasikan IPTEK dalam setiap pembelajaran. Hakikatnya, di dalam proses pembelajaran kurikulum 2013 penggunaan IPTEK dalam pembelajaran sangat dianjurkan.

Kedua, dalam prosesnya guru sudah menggunakan teknologi seperti laptop dan proyektor. Di dalam kurikulum 2013 *teacher central* tidak lagi menjadi

andalan dalam menyampaikan sebuah materi, akan tetapi peserta didik dituntut untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran (*student center*).

Ketiga, dalam proses pembelajaran masih menggunakan pendekatan tekstual. Dikarenakan proses pembelajaran hanya tertuju pada guru (*teacher center*) peserta didik hanya sebagai penerima informasi dan tidak dituntut untuk mencari, mencerna, mengkomunikasikan informasi yang diperolehnya atau masih pembelajaran verbalisme, maka tentu bahan atau informasi yang disampaikan hanya berdasar pada buku sumber dan tidak menampilkan problematika yang terjadi di lingkungan peserta didik (*tekstual*). Seharusnya proses pembelajaran berdasarkan problematika yang terjadi di lingkungan atau dalam dunia peserta didik itu sendiri. Sehingga pembelajaran akan lebih menarik dan menuntut siswa untuk mengaitkan semua materi yang di sampaikan berdasarkan pengalaman dan pengamatnya (*kontekstual*).

Keempat, berdasarkan observasi pembelajaran masih pembelajaran parsial (sebagian), belum menunjukkan yang komprehensif (menyeluruh) sebagaimana yang terkandung dalam kurikulum 2013 ada KI-1, KI-2, KI-3, dan KI-4, hal ini menuntut pembelajaran yang menyeluruh, di dalam pembelajaran PAI harus mampu mengintegrasikan dengan pembelajaran-pembelajaran umum lainnya untuk menginternalisasikan nilai-nilai PAI-nya. Hal ini menuntut guru PAI harus memiliki wawasan pengetahuan yang luas, supaya mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan ke dalam pengetahuan siswa yang mereka peroleh. Oleh karenanya di dalam proses pembelajaran seharusnya menggunakan pendekatan *kontekstual learning*.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa sistem penilaian di SMAN 2 Padalarang kabupaten Bandung Barat sudah mengintegrasikan teknologi (IT) ke dalam sistem penilaian, walaupun belum sepenuhnya utuh. Maksudnya adalah pengintegrasian teknologi dalam sistem penilaian baru diterapkan pada penilaian kognitif saja (*knowledge*). Pertanyaannya adalah bagaimana system penilaian yang terkait dengan *skill* dan *attitude*-nya dengan mengintegrasikan teknologi.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka dipandang perlu penelitian untuk menganalisis pengintegrasian ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dalam

proses pembelajaran dan sistem penilaian pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Padalarang Kabupaten Bandung Barat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, juga dengan mempertimbangkan pendekatan penelitian ini yang menggunakan penelitian kombinasi model *sequential explanatory*, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan secara terperinci dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tujuan integrasi IPTEK dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Padalarang kabupaten Bandung Barat?
2. Bagaimana program IPTEK yang diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Padalarang kabupaten Bandung Barat?
3. Bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan integrasi IPTEK di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Padalarang kabupaten Bandung Barat ?
4. Bagaimana evaluasi pendidikan Agama Islam yang mengintegrasikan IPTEK di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Padalarang kabupaten Bandung Barat?
5. Apa faktor pendukung dan penghambat integrasi IPTEK dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Padalarang kabupaten Bandung Barat?
6. Bagaimana dampak integrasi IPTEK terhadap motivasi pembelajaran dan prestasi siswa pada Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Padalarang kabupaten Bandung Barat?
7. Bagaimana tingkat signifikansi pengaruh integrasi IPTEK terhadap motivasi belajar siswa dan prestasi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Padalarang kabupaten Bandung Barat?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk menganalisis tujuan integrasi IPTEK dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam
- b. Untuk menganalisis program integrasi IPTEK dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam
- c. Untuk menganalisis proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan integrasi IPTEK di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Padalarang kabupaten Bandung Barat
- d. Untuk menganalisis evaluasi pendidikan Agama Islam yang mengintegrasikan IPTEK di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Padalarang kabupaten Bandung Barat
- e. Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat integrasi IPTEK dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam
- f. Untuk menganalisis dampak integrasi IPTEK terhadap pembelajaran dan evaluasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Padalarang kabupaten Bandung Barat
- g. Untuk menganalisis tingkat signifikansi pengaruh integrasi IPTEK terhadap motivasi belajar siswa dan prestasi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Padalarang kabupaten Bandung Barat

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis sebagai berikut:

a. Kegunaan secara teoritis

Kegunaan secara teoritis penelitian ini dapat memberikan kontribusi, memperkaya dan mengembangkan konsep pembelajaran pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah khususnya sekolah menengah Atas (SMA).

b. Kegunaan secara praktis

Kegunaan secara praktis menjadikan pengembangan pembelajaran pendidikan Agama Islam menjadikan solusi terhadap pertanyaan masyarakat, bangsa dan negara atas degradasi moral bangsa selama ini, dan menjadikan solusi bagi praktisi pendidikan termasuk di dalamnya guru Pendidikan Agama Islam, dan menjadi bahan koreksi serta evaluasi sehingga pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam lebih meningkat dari sebelumnya.

D. Studi Pendahuluan yang Relevan

Penelitian tentang masalah tersebut telah banyak dilakukan peneliti lain. Berdasarkan tinjauan pustaka, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini:

1. Kholiludin, “Implementasi Sistem Pendidikan Integritas di pondok Pesantren Al Huda Jetis Kutosari Kebumen”, *Tesis* (tidak dipublikasikan), (Bandung, Pasca Sarjana UIN, Tahun 2000). Penulis memang meneliti integritas pesantren, tetapi menjelaskannya berdasarkan integritas sistem pendidikan di pesantren . Maka apa yang saya tulis relative baru dan belum diteliti orang lain.

Substansi yang dibahas pada penelitian ini adalah: Implementasi sistem pendidikan yang diintegritaskan di pesantren. Teori yang dipakainya adalah teori: Integratif, kompetitif, inovatif akademis, dan agamis. Adapun metodologinya adalah: Kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa: Implementasi sistem pendidikan integrasi di pondok pesantren tersebut akan dapat menghasilkan putra-putri bangsa yang memiliki harkat dan martabat tinggi, sehingga mampu menjadi pelopor pembangunan bagi dirinya maupun bagi bangsa dan negara dan menjadi penyangga yang kuat dan kokoh bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) serta iman dan taqwa (imtaq).

Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian Kholiludin adalah istilah Integritasnya, sedangkan secara substansi jelas berbeda, penulis meneliti tentang integritas teknologi dalam proses pembelajaran dan penilaian, sedangkan Kholiludin meneliti tentang

Implementasi Sistem Pendidikan Integritas di pondok Pesantren.

2. Herry Fitriyadi, Integrasi Teknologi Informasi Komunikasi dalam Pendidikan: Potensi Manfaat, Masyarakat Berbasis Pengetahuan, Pendidikan Nilai, Strategi Implementasi dan Pengembangan Profesional, Tesis (dipublikasikan) Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan. Penulis memang menulis tentang Integrasi teknologi, tetapi menjelaskan tentang potensi manfaat, masyarakat berbasis pengetahuan, pendidikan nilai, strategi implementasi dan pengembangan profesional. Maka saya relatif berbeda.

Substansi yang ditukis oleh Herry Fitriyadi adalah: beberapa potensi manfaat TIK untuk pembelajaran, masyarakat berbasis pengetahuan, proses internalisasi nilai dalam pembelajaran TIK, strategi implementasi TIK dalam pembelajaran,

Kesimpulan penelitian ini adalah manfaat TIK berfungsi sebagai enabler pembelajaran seumur hidup, membawa perubahan peran guru dalam pembelajaran; Upaya untuk mewujudkan masyarakat berbasis pengetahuan memastikan masyarakat mampu memperoleh kompetensi TIK; sedangkan internalisasi nilai dengan melakukan pembudayaan di sekolah.

Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian Herry Fitriyadi adalah istilah Integritasnya, sedangkan secara substansi jelas berbeda, penulis meneliti tentang integritas IPTEK dalam pembelajaran PAI, sedangkan Herry Fitriyadi meneliti tentang Integrasi Teknologi Informasi Komunikasi dalam Pendidikan: Potensi Manfaat, Masyarakat Berbasis Pengetahuan, Pendidikan Nilai, Strategi Implementasi dan Pengembangan Profesional

3. Sigit Wiranto, Penerapan Teknologi Informasi dan Komunikasi sebagai Media Interaksi Guru-Siswa, Tesis (dipublikasikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, tahun 2014.

Substansi yang dibahas pada penelitian ini adalah: pengembangan TIK; penggunaan TIK dalam penilaian; penggunaan aplikasi TIK. Adapun metodologinya adalah: Kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa: penggunaan TIK masih pada

tahap penerapan belum optimal, penggunaan TIK dalam penilaian masih terbatas, dan hal-hal yang dapat mendorong dalam penerapan TIK adalah sarana dan prasarana yang sudah memadai.

Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian Sigit Wiranto adalah istilah Teknologinya, sedangkan secara substansi jelas berbeda, penulis meneliti tentang integritas IPTEK dalam pembelajaran PAI, sedangkan Sigit Wiranto meneliti tentang Penerapan Teknologi Informasi dan Komunikasi sebagai Media Interaksi Guru-Siswa.

Dari beberapa penelitian sebelumnya itu, dapat dikatakan bahwa penelitian ini relatif baru, baik dari segi substansi, teori, maupun metodologi keilmuannya.

E. Kerangka Pemikiran

1. Integrasi IPTEK dan Pendidikan Agama Islam

Integrasi dapat dimaknai sebagai memadukan nilai-nilai tertentu terhadap sebuah konsep lain sehingga menjadi suatu kesatuan yang koheren dan tidak bisa dipisahkan atau proses pembauran hingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan bulat. Integrasi antara IMTAK dan IPTEK esensinya adalah perpaduan antara dimensi agama dan ilmu.

Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa konsep Pendidikan Agama Islam yang berbau filsafat intinya menghendaki bahwa pendidikan Islam adalah usaha agar orang mengenali dan mengakui tempat Tuhan dalam kehidupan ini.¹ Pendidikan Agama Islam ialah bimbingan atau pertolongan secara sadar yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik dalam perkembangan jasmaniah dan rohaniah ke ranah kedewasaan dan seterusnya kearah terbentuknya pribadi muslim.²

Keimanan dan ketakwaan siswa merupakan *core* tujuan pendidikan nasional. Untuk mencapai tujuan tersebut, lembaga pendidikan sekolah yang efektif dinilai merupakan salah satu wahana yang sangat efektif untuk mencapai tujuan pendidikan, dengan alasan karena melalui proses pendidikan di sekolah peserta didik akan memperoleh bukan saja aspek pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga sikap. Dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan siswa

¹ Ahmad Tafsir, 29.

² Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung:CV dipenogoro, 1994), 31.

melalui lembaga pendidikan sekolah, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah telah mengembangkan lima strategi, yakni (1) optimalisasi pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, (2) integrasi Iptek dan Imtaq dalam proses pembelajaran, (3) pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler berwawasan Imtaq, (4) penciptaan situasi yang kondusif dalam kehidupan sosial di sekolah, dan (5) melaksanakan kerjasama antara sekolah dengan orangtua dan masyarakat.

Teknologi dalam pembelajaran adalah suatu teknologi sebagai ide dan rancang bangun tentang bagaimana suatu proses pembelajaran bias berkualitas melalui pengukuran efektivitas dan efisiensi, serta akselerasi pencapaian perubahan perilaku peserta didik atau warga belajar.³

Integrasi IPTEK itu bisa diwujudkan dalam praktek pembelajaran. Tentunya harus dilihat secara komprehensif tentang konsep pembelajaran itu sendiri. Jika pembelajaran dimaknai sebagai seperangkat komponen rancangan pelajaran yang memuat hasil pilihan dan ramuan profesional perancang/guru untuk dibelajarkan kepada peserta didiknya. Rancangan ini meliputi 5 komponen (M3SE) yakni; (1) Materi atau bahan pelajaran, (2) Metode atau kegiatan belajar-mengajar, (3) Media pelajaran atau alat bantu, (4) Sumber sub 1-2-3, (5) Pola Evaluasi atau penilaian perolehan belajar. maka proses integrasi antara IPTEK dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui paduan keduanya dalam seluruh komponen pembelajaran, Dalam tataran operasional, maka integrasi tersebut dapat dimulai dari perumusan tujuan institusional, tujuan kurikulum dan tujuan instruksional/pembelajaran yang menunjukkan adanya misi integrasi. Tujuan tersebut akan menjadi payung bagi guru dalam merencanakan komponen-komponen lainnya, jika rumusan tujuannya menunjukkan adanya misi integrasi antara ilmu dan agama, maka materi, metode, media, sumber dan evaluasinya pun tentunya akan senapas dengan tujuan tersebut.⁴

Untuk mencapai hal tersebut, maka diperlukan sosok guru professional yang mampu membuat sebuah ramuan perencanaan pembelajaran berbasis IPTEK. Prasyaratnya guru ideal yang diharapkan dapat mendukung proses

³ Ishak Abdulhak & Deni Darmawan, *Teknologi Pendidikan*, (Bandung:Remaja Rosda Karya,2013), 175.

⁴ Sofya Saury, Integrasi IMTAK dan IPTEK dalam Pembelajaran, 11-12

integrasi tersebut dapat mengacu kepada prinsip profesionalitas guru yang telah ditetapkan dalam UU No 14 tahun 2005 bab III pasal 7 sebagai berikut: a) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme; b) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia; c) Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas; d) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas; e) Memiliki tanggungjawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan; f) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai prestasi kerja; g) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat; h) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, dan; i) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.⁵

Adapun PP No 74 tahun 2008 tentang guru pasal 3 ayat 2 serta Permendiknas No 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru menyebutkan bahwa terdapat empat kompetensi utama yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan tugas-tugas profesionalisme keguruannya, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Sebagai seorang profesional, dalam melaksanakan tugasnya guru harus mengacu kepada UU No 14 tahun 2005 pasal 20 yang mengungkapkan bahwa guru berkewajiban untuk:⁶

- a. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran
- b. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni
- c. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras dan kondisi fisik tertentu atau latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran

⁵ Kemendiknas, *Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Kompetensi guru*, (Jakarta: Kemendikbud, 2005), bab III.

⁶ Kemendiknas, *Undang-Undang No. 14 tahun 2005*, (Jakarta: Kemedikbud, 2005), pasal 20.

- d. Menjungjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum dan kode etik guru serta nilai-nilai agama dan etika
 - e. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa
- Berdasarkan kewajiban tersebut di atas, maka jelaslah bahwa dalam prakteknya, proses integrasi ilmu dan agama melalui pembelajaran akan sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam meramu sebuah perencanaan pembelajaran, karena ramuan rencana pembelajaran memang merupakan kewajiban pokok seorang guru sebelum dia melakukan interaksi pembelajaran bersama peserta didiknya.

2. Proses Pembelajaran

Kata pembelajaran berasal dari kata dasar belajar, dalam arti sempit, pembelajaran merupakan suatu proses belajar agar seseorang dapat melakukan kegiatan belajar. Sedangkan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku karena interaksi individu dengan lingkungan dan pengalaman.⁷ Sebagaimana yang terdapat dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyebutkan bahwa, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut Miarso (dikutip oleh Eveline Siregar dan Hartini Nara), pembelajaran adalah usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja, dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelum proses dilaksanakan serta pelaksanaannya terkendali.⁸

Pembelajaran merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang juga berperan dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Dari proses pembelajaran itu akan terjadi sebuah kegiatan timbal balik antara guru dengan siswa untuk menuju tujuan yang lebih baik. Untuk melakukan sebuah proses pembelajaran, terlebih dahulu harus pahami pengertian dari kata pembelajaran.⁹

⁷ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 10.

⁸ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor:Ghalia Indonesia, 2011), 12.

⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2001), 27. Pembelajaran berasal dari kata belajar, belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan kelakuan. Hasil belajar yang utama

Hilgard dalam Suryabrata, dia memberikan definisi sebagai berikut :

*Learning is the process by which an activity originates or is changed through training procedures (wether in the laboratory or in the natural environment) as distinguished from changed by factors not attributable to training.*¹⁰

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses yang dilalui oleh individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan.¹¹

Skinner, seperti yang dikutip Barlow (1985) dalam bukunya *Educational Psychology: The Teaching-Leaching Process*, berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif.¹² Senada yang dikemukakan oleh Cronbach dalam bukunya *Educational Psychology* menyatakan bahwa : *learning is shown by a change in behaviour as a result of experience.*¹³

Menurut Slavin proses pembelajaran merupakan proses perolehan kemampuan yang berasal dari pengalaman.¹⁴ Proses pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru-siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar.¹⁵ Dalam proses pembelajaran, guru dan siswa merupakan dua komponen yang tidak bisa dipisahkan. Antara dua komponen tersebut harus terjalin interaksi yang saling menunjang agar hasil belajar siswa dapat tercapai secara optimal.

Menurut pendapat Bafadal Ibrahim, pembelajaran dapat diartikan sebagai “segala usaha atau proses belajar mengajar dalam rangka terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien”.¹⁶ Sejalan dengan itu, Jogiyanto juga berpendapat bahwa pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang mana suatu kegiatan berasal atau berubah lewat reaksi suatu

ialah pola tingkah laku yang bulat. Belajar bukan suatu tujuan tetapi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan.

¹⁰ Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta:RajaGrafindo Persada, 2004), 232.

¹¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kalam Mulia, 1998), 334.

¹² Muhibbinsyah, *Psikolog Belajar*, cet. 12, (jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012) 64.

¹³ Lee Josep Cronbach, *Educational Psychology*, (Harcourt, Brace y World, Incorporated : Universitas Michigan, 1954), 47.

¹⁴ Catharina Tri Anni, *Psikologi Belajar*, (Semarang: Unnes Press, 2004), .

¹⁵ Rustaman, *Keterampilan bertanya dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Depdiknas, 2001), 461.

¹⁶ Bafadal Ibrahim, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 11.

situasi yang dihadapi dan karakteristik-karakteristik dari perubahan aktivitas tersebut tidak dapat dijelaskan berdasarkan kecenderungan-kecenderungan reaksi asli, kematangan atau perubahan-perubahan sementara.¹⁷

Pengertian proses pembelajaran antara lain menurut Rooijackers:¹⁸

“Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan belajar mengajar menyangkut kegiatan tenaga pendidik, kegiatan peserta didik, pola dan proses interaksi tenaga pendidik dan peserta didik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar dalam kerangka keterlaksanaan program pendidikan”

Menurut Skinner yang dikutip oleh Muhibbin Syah adalah “...a process of progressive behaviour adaption” (proses adaptasi tingkah laku yang berlangsung secara progresif).¹⁹

Menurut Gagne dan Briggs, proses pembelajaran merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar anak didik, yang dirancang, sedemikian rupa untuk mendukung terjadinya proses belajar anak didik yang bersifat internal.²⁰

Abdul Majid mendefinisikan proses pembelajaran adalah suatu proses mendesain pembelajaran secara logis, dan sistematis dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar dengan memperhatikan potensi dan kompetensi siswa.²¹

Proses pembelajaran tidak akan terlepas dengan yang namanya desain pembelajaran. Desain pembelajaran adalah proses untuk menentukan kondisi belajar. Desain proses pembelajaran adalah prosedur yang terorganisasi yang meliputi langkah-langkah penganalisaan, perancangan, pengembangan, pengaplikasian, dan penilaian pembelajaran.²²

Desain pembelajaran adalah perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada

¹⁷ Jogiyanto, *Sistem Informasi Keperilakuan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2007), Edisi Revisi, 12.

¹⁸ Rooijackers, *Mengajar dengan sukses Petunjuk untuk Merencanakan dan Menyampaikan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Presindo, 1991), 114.

¹⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999), 64.

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 325.

²¹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran; (pengembangan Kompetensi guru)*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), 24.

²² Ishak Abdulhak & Deni Darmawan, *Teknologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), 176 -177.

Standar Isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran.²³

Pengembangan pembelajaran hadir didasarkan pada adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah membawa perubahan di hampir semua aspek kehidupan manusia dimana berbagai permasalahan hanya dapat dipecahkan dengan upaya penguasaan dan peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran merupakan proses yang dilakukan oleh pendidik untuk membelajarkan peserta didik pada lingkungan belajar tertentu dan akhirnya terjadi perubahan tingkah laku. Oleh karena pembelajaran merupakan proses, tentu dalam sebuah proses terdapat komponen-komponen pokok dalam pembelajaran mencakup tujuan pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

Proses pembelajaran dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran pendidikan Agama Islam yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dalam proses pembelajaran dan penilaian pembelajarannya.

3. Sistem Penilaian

Standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik.

Penilaian sering disebut dengan evaluasi adalah penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Penilaian adalah suatu kegiatan untuk memberikan berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil yang telah dicapai oleh siswa. Penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian

²³ Kemendikbud, Permendikbud no. 65 tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, (Jakarta:Kemendikbud, 2013), 5.

otentik (authentic assesment) yang menilai kesiapan siswa, proses, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar siswa atau bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional (instructional effect) dan dampak pengiring (nurturant effect) dari pembelajaran. Hasil penilaian otentik dapat digunakan oleh guru untuk merencanakan program perbaikan (remedial), pengayaan (enrichment), atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian outentik dapat digunakanebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan Standar Penilaian Pendidikan. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan alat: angket, observasi, catatan anekdot, dan refleksi.

Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Dalam melaksanakan penilaian di SMA, sekolah harus mengacu pada Standar Penilaian Pendidikan yaitu kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Berkaitan dengan penilaian terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain sebagai berikut. 1) Penilaian yang dilakukan oleh guru hendaknya tidak hanya penilaian atas pembelajaran (assessment of learning), melainkan juga penilaian untuk pembelajaran (assessment for learning) dan penilaian sebagai pembelajaran (assessment as learning); 2) Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian kompetensi dasar (KD) pada Kompetensi Inti (KI), yaitu KI-1, KI-2, KI-3, dan KI-4; 3) Penilaian menggunakan acuan kriteria, yaitu penilaian yang membandingkan capaian peserta didik dengan kriteria kompetensi yang ditetapkan. Hasil penilaian seorang peserta didik, baik formatif maupun sumatif, tidak dibandingkan dengan hasil peserta didik lainnya namun dibandingkan dengan penguasaan kompetensi yang ditetapkan. Kompetensi yang ditetapkan merupakan ketuntasan belajar minimal yang disebut juga dengan criteria ketuntasan minimal (KKM); 4) Penilaian dilakukan secara terencana dan berkelanjutan, artinya semua indikator diukur, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan KD yang telah

dan yang belum dikuasai peserta didik, serta untuk mengetahui kesulitan belajar peserta didik; 5) Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut, berupa program remedial bagi peserta didik dengan pencapaian kompetensi di bawah ketuntasan dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah memenuhi ketuntasan. Hasil penilaian juga digunakan sebagai umpan balik bagi guru untuk memperbaiki proses pembelajaran.

4. Prestasi Siswa

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar atau prestasi belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa.

Belajar merupakan suatu proses internal yang kompleks, yang terlibat dalam proses internal adalah yang meliputi unsur afektif, dalam matra afektif berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, interes, apresiasi, dan penyesuaian perasaan sosial. Beberapa prinsip dalam belajar yaitu: Pertama, belajar berarti mencari makna. Makna diciptakan oleh siswa dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan dan alami. Kedua, kontruksi makna adalah proses yang terus menerus. Ketiga, belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, tetapi merupakan pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian yang baru. Belajar bukanlah hasil perkembangan, tetapi perkembangan itu sendiri. Keempat, hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman subjek belajar dengan dunia fisik dan lingkungannya. Kelima, hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui, siswa belajar, tujuan dan motivasi yang mempengaruhi proses interaksi dengan bahan yang sedang dipelajari.

Slameto juga mendefinisikan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.

Berdasarkan kajian teori di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang baru sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya. Kata kunci dari pengertian belajar adalah “perubahan”

dalam diri individu yang belajar. Perubahan yang dikehendaki oleh pengertian belajar. Karena belajar merupakan suatu proses usaha, maka di dalamnya terdapat tahapan-tahapan yang harus dilalui untuk sampai kepada hasil belajar itu sendiri yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Prestasi belajar merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata prestasi dan belajar. Prestasi belajar ini merupakan salah satu alat ukur tingkat keberhasilan seorang siswa di dalam kegiatan proses belajar mengajar yang diikutinya di sekolah. Dengan demikian, seorang siswa mendapat prestasi belajar minimal dalam batas rangking tertentu, sering dikatakan siswa tersebut berhasil. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata prestasi diartikan sebagai, “hasil yang telah dicapai”, prestasi sebagai hasil suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok.

Prestasi belajar dapat ditentukan oleh beberapa faktor dalam kegiatan proses pembelajaran di sekolah antara lain: 1) Siswa sendiri 2) Guru dan personal lainnya 3) Bahan pengajaran 4) Metode mengajar dan sistem evaluasi 5) Sarana penunjang 6) Sistem administrasi.

Prestasi belajar siswa adalah hasil atau pencapaian yang diperoleh siswa dari aktivitas akademiknya selama proses pembelajaran PAI dalam satu semester, yang dinyatakan dalam bentuk angka atau simbol tertentu sebagai indikator keberhasilan atau kegagalan proses pembelajaran. Prestasi dalam ini adalah diambil dari hasil belajar siswa yang sudah menjadi dokumen guru PAI atas penilaian siswa SMAN 2 Padalarang.

5. Motivasi Belajar Siswa

Motivasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini merupakan dorongan siswa untuk mengikuti pembelajaran PAI. Dorongan yang dimaksud dapat melahirkan kesungguhan dalam belajar PAI dengan harapan dapat memperoleh dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan dimensi atau aspek motivasi yang akan dijadikan indikator dalam penelitian ini diadopsi dari dimensi motivasi yang diuraikan oleh Sardiman A.M yaitu: tekun menghadapi tugas, ulet dalam menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, lebih senang bekerja

mandiri, cepat bosan terhadap hal-hal yang rutin/bersifat dinamis, lebih senang bekerja mandiri, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini, senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Dengan demikian, secara ilustratif, hubungan tersebut dapat digambarkan ke dalam kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran

